

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB TPI ABC MEDAN

Desi Sabtina¹, Rizky Amanda Nasution², Putri Rahayu³, Bilal Hafis⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: desisabtina@gmail.com

Article History

Received: 13-12-2023

Revision: 28-12-2023

Accepted: 03-01-2024

Published: 09-01-2024

Abstract. This research aims to describe and analyze the implementation of inclusive education for blind children at SLB TPI ABC Medan. Three main aspects were studied, including the implementation of learning at TPI ABC Medan, inhibiting, and supporting factors in the learning process, and evaluation of learning outcomes. This research is a type of qualitative research. Data for this research was obtained through direct observation and interviews. The data analysis technique used is Purposive Sampling, namely a data analysis technique by providing several appropriate criteria for sources. The results of this research show that the implementation of learning at TPI ABC Medan is carried out individually. Teachers have a more dominant role in the learning process. Learning is carried out using special learning media and with methods adapted to students' needs. The thing that hinders learning for children with special needs who are blind is that learning media is still limited, making the learning process less than optimal. What supports the learning process is that students have strong learning motivation and teachers are also experts in their fields. To see the learning outcomes of the blind crew, the teacher carried out an evaluation by giving assignments in the form of essays or multiple choices that were adapted to the learning material.

Keywords: Implementation, Inclusive Education, Visual Impairment, SLB

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan pendidikan inklusif bagi anak tunanetra di SLB TPI ABC Medan. Tiga aspek utama diteliti, termasuk pelaksanaan pembelajaran di TPI ABC Medan, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi langsung dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* yaitu Teknik analisis data dengan cara memberikan beberapa kriteria narasumber yang sesuai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran di TPI ABC Medan dilaksanakan secara individual. Guru memiliki peran yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran khusus dan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Adapun hal yang menjadi penghambat pembelajaran pada anak ABK tunanetra yaitu media pembelajaran yang masih terbatas sehingga membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal yang mendukung proses pembelajarannya adalah siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dan guru juga ahli dalam bidangnya. Untuk melihat hasil belajar ABK tunanetra tersebut guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan tugas berbentuk essay maupun pilihan ganda yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Inklusif, Tunanetra, SLB

How to Cite: Sabtina, D., Nasution, R. A., Rahayu, P., & Hafis, B. (2024). Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra di SLB TPI ABC Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 169-179.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.587>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam membentuk perkembangan manusia dalam semua aspek kepribadian dan kehidupan. Tidak hanya itu, pendidikan juga memberikan pengaruh yang dinamis dalam mempersiapkan kehidupan manusia untuk masa yang akan datang. Proses pendidikan juga mampu mengembangkan berbagai potensi individu, termasuk dalam dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, yang bergantung pada tahap perkembangan dan karakteristik lingkungan fisik serta sosial. Sebagai bagian integral dari komunitas anak bangsa, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) membutuhkan perhatian khusus karena adanya keterbatasan, baik secara fisik maupun non-fisik. Salah satu keterbatasan yang dimiliki PDBK adalah ketidakmampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara normal. Keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari disebut sebagai kesulitan fungsional yang melibatkan aspek seperti kesulitan melihat, mendengar, berjalan, mengingat, berkonsentrasi, berkomunikasi, hingga kesulitan dalam menjaga diri sendiri.

PDBK membutuhkan perhatian khusus karena adanya keterbatasan, baik secara fisik maupun non-fisik. Salah satu keterbatasan yang dimiliki PDBK adalah ketidakmampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara normal. (Lestari, 2017). Ada sebagian masyarakat yang masih memandang penyandang disabilitas atau PDBK secara umum sebagai bagian dari masyarakat yang dianggap kurang, sehingga mereka sering mengalami diskriminasi. Diskriminasi terhadap PDBK masih sering terjadi di dalam masyarakat, termasuk dalam dunia Pendidikan.

PDBK menunjukkan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka menghadapi tantangan khusus dalam proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, serta kecerdasan dan bakat kemampuan khusus yang dimiliki. Setiap PDBK memiliki potensi yang bisa berkurang atau melampaui potensi anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, setiap PDBK memerlukan layanan pembelajaran yang spesifik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat mereka. Meskipun pada dasarnya setiap individu memiliki kesukaan dan bakat uniknya, seringkali bakat siswa tidak terdeteksi sejak dini, yang dapat menghambat perkembangan optimalnya. Dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan dalam cara mereka belajar. Anak dengan kondisi seperti autis, tunarungu, tunanetra, dan lainnya memiliki pendekatan dan metode pembelajaran yang khas bagi mereka. Oleh karena itu, penting untuk

memiliki strategi atau metode yang sesuai dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran.

Penelitian ini fokus pada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Dalam upaya menggali pola pendidikan inklusif bagi anak tunanetra di TPI ABC Medan, penelitian ini mengarahkan fokusnya pada tiga aspek. Pertama, penelitian akan membahas secara mendalam Pelaksanaan Pembelajaran di TPI ABC Medan. Pendekatan inklusif yang diterapkan dalam pengajaran untuk anak tunanetra akan menjadi sorotan utama, membedah strategi, metode, dan praktik pembelajaran yang menjadi landasan implementasi pendidikan inklusif di lembaga ini. Selanjutnya, penelitian ini akan mengulas dengan cermat Faktor Penghambat proses pembelajaran anak tunanetra di TPI ABC Medan. Melalui penjelasan menyeluruh mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi diharapkan dapat tergambar gambaran lengkap mengenai lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi anak tunanetra di TPI ABC Medan. Terakhir, evaluasi terhadap hasil belajar siswa di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat kedalam pernyataan deskriptif (Assyakurrohim et al., 2022). Pada penelitian ini merupakan kondisi yang alami dan peneliti merupakan instrument utama bagi pengumpulan dan analisis data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data menggunakan *Purposive Sampling*.

HASIL

Pola dan Strategi Pembelajaran Pada Anak Tunanetra

Strategi Pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pendidikan, karena dengan adanya strategi pembelajaran yang telah direncanakan maka akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisa penulis strategi pembelajaran yang digunakan guru di SLB ABC Taman Pendidikan Islam terkhusus pada anak tunanetra ini salah satunya yaitu strategi pembelajaran ekspositori dengan system *Teacher Center Learning (TCL)*. Dalam penerapan strategi ekspositori ini guru memiliki peran yang lebih dominan saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana, guru menjelaskan materinya secara verbal agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan maksimal (Ananda, Hayati, 2022: 140-149).

Penggunaan strategi ekspositori ini sesuai yang dikatakan oleh salah seorang guru ABK tunanetra di SLB TPI ABC. Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh peserta didik ABK tunanetra di SLB TPI ABC Medan sebagai berikut:

“Ya, kalau mereka belajar seperti biasa aja saya banyak menjelaskan kepada mereka satu-satu. Muridnya sedikit Cuma 4 orang, kadang datang kadang juga tidak “(Wawancara dengan seorang guru dengan inisial A)

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh peserta didik ABK tunanetra di SLB TPI ABC Medan sebagai berikut:

” Kalau kami belajar, ibu guru selalu menjelaskan materinya lebih dahulu sama kami. Ibu guru menjelaskan sama kami dengan cara yang baik”. (Wawancara dengan seorang murid dengan inisial N).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diambil benang merahnya dalam kegiatan pembelajaran khususnya bagi anak tunanetra tersebut lebih dominan gurunya dibandingkan dengan peserta didik. Guru lebih banyak menjelaskan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Adapun guru yang mengajar pada kelas tunanetra tersebut berjumlah dua orang. Apabila ada materi praktik khususnya mata Pelajaran PAI guru juga lebih dominan menjelaskan materi tersebut.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dari penerapan strategi ini diantaranya yaitu tahapan persiapan, penyajian, dan penutup.

- Tahapan persiapan

Dalam membuka pembelajaran guru di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, dan membaca surah alfatihah sebelum pembelajaran dimulai. selain membaca surah alfatihah guru tersebut memastikan siswa-siswa tunanetra siap melakukan pembelajaran, yaitu dengan memastikan anak tersebut sudah rapi di tempat duduk, dan sudah membuka seperangkat alat tulis meraka masing-masing dan memberitahu materi pembelajaran apa yang akan dipelajari.

- Penyajian materi

Penyajian materi yang berlangsung dikelas ABK tunanetra dilaksanakan dengan guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan roster pembelajaran, dan guru memiliki buku khusus seperti modul yang dibuat sendiri untuk menjelaskan materi tersebut kepada peserta didik. Guru menganalisis materi yang diajarkannya harus disesuaikan dengan peserta didik. Setelah guru menjelaskan maka peserta didik diberikan tugas seperti menulis materi yang sudah disampaikan oleh guru tersebut. Pola pembelajaran yang dilaksanakan adalah pola belajar individual bukan pola kooperatif atau kerja kelompok. Hal ini

dikarenakan jumlah siswa yang sedikit dan yang datang kesekolah juga sedikit. Oleh sebab itu tidak memungkinkan untuk melakukan proses pembelajaran kooperatif atau kerja sama antar teman. Hal ini sesuai dengan wawancara berikut:

“Ya manala mungkin orang ini kerja kelompok, kalian lihatlah jumlah siswanya aja segini. Jadi saya tidak pernah melakukan kerja kelompok” (Agus, hasil wawancara, 22 November 2023)

Program Pembelajaran Individual (PPI), yang juga dikenal sebagai *Individualized Education Program* (IEP), pertama kali diperkenalkan oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. IEP merupakan jenis layanan pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik dengan status Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, dengan fokus lebih pada pengembangan kemampuan dan penanggulangan kelemahan kompetensinya. PPI telah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992 (Kemendikbud, 2021). Adapun yang menjadi kelebihan program pembelajaran individual ini yaitu memberikan penyesuaian yang lebih personal terhadap kebutuhan dan gaya belajar individu, sehingga memungkinkan perkembangan yang optimal. Memungkinkan kemajuan yang disesuaikan dengan kecepatan belajar setiap individu, menghindari kebosanan atau ketidakmampuan mengikuti tempo kelas dan memberikan pelayanan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, meningkatkan peluang keberhasilan mereka. Disisi lain juga terdapat kekurangan program pembelajaran individual ini yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk merancang dan memberikan pembelajaran yang disesuaikan secara individual, mengurangi interaksi sosial yang terjadi dengan teman sebaya, serta memerlukan keterampilan manajemen waktu yang tinggi dari guru untuk mengelola rencana pembelajaran individu.

▪ Penutupan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penutupan pembelajaran pada anak tunanetra biasanya sang pendidik memberikan tugas-tugas dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Tentunya hasil evaluasi tersebut dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dengan adanya tes tersebut maka seorang pendidik bisa mengetahui sejauh mana anak tersebut faham akan pembelajaran yang dilakukan, dan jika pada hasil tes tersebut masih belum maksimal maka akan dilakukan pengulangan materi. (Khaeroh et al., 2020). Kemudian terkadang guru juga memberikan PR kepada siswa dan siswi tersebut, agar saat sudah dirumah mereka tetap belajar dan diajarkan sama orang tuanya masing-masing. Selain itu guru juga menyampaikan pesan singkat terkait

pembelajaran dan menyuruh peserta didik untuk berkemas dan berdo'a. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ibu juga memberikan tugas PR sama mereka setelah selesai pembelajaran, saya juga pesankan kepada orang tua mereka agar diberikan perhatian kepada anaknya untuk belajar di rumah dan mengulang pembelajaran” (wawancara dengan seorang guru dengan inisial A).

Metode dan Media Pembelajaran ABK Tunanetra

Dalam penyajian materi pembelajaran tentunya pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Semakin tepat metode yang dipilih, kualitas pembelajaran akan meningkat. (Bloom & Reenen, 2013) menjelaskan bahwa metode pembelajaran ini merupakan suatu perencanaan menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara terstruktur, di mana tidak ada unsur yang bertentangan, dan semuanya didasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Disisi lain penggunaan metode belajar ini berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar siswa, sehingga siswa akan dengan mudah memahami pembelajaran (Siti & Sholawati, 2019)

Adapun metode pembelajaran yang digunakan pada anak tunanetra di SLB TPI ABC Medan diantaranya sebagai berikut:

- **Metode ceramah**

Pada saat proses pembelajaran metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dengan menjelaskan secara lisan secara langsung dihadapan peserta didik mengenai Pelajaran yang ada didalam buku tersebut. Disisi lain Ceramah dianggap sebagai salah satu metode yang bersifat tradisional dalam mengajar suatu mata pelajaran. (Kurniawan, 2015) Dalam metode ini, guru menyampaikan informasi yang dimilikinya, dan peserta didik memiliki keterbatasan kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik selama proses ceramah berlangsung maupun setelah ceramah selesai. (Khaeroh et al., 2020). Guru di SLB TPI ABC selalu menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ini. Penggunaan metode ceramah ini seperti yang dikatakan oleh salah satu guru bagi anak tunanetra di SD tersebut.

- **Metode Demonstrasi**

Metode ini digunakan dalam penyampaian materi yang berbentuk praktek, misalnya seperti praktek shalat. Guru langsung membimbing satu-satu peserta didik dan mempraktikkannya langsung. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kalau kami belajar praktik Ibu itu megang dan ngajari kami satu-satu bagaimana gerakan yang pas” (Nisa, Gio, hasil wawancara, 22 November 2023).

“Kalau saat belajar mereka itu beda-beda kebutuhannya, siswanya ada 4 orang ada yang tidak bisa lihat secara total, ada yang bisa melihat sedikit. Jadi kalau mengajar tentang praktek shalat misalnya, ada yang dijelaskan langsung faham, ada juga yang harus di bantu gerakan parakteknya langsung” (wawancara dengan seorang guru inisial A)

Dari hasil wawancara tersebut tentunya guru sangat peduli dengan kondisi siswanya dan guru tersebut mampu memahami dan mengajarkan siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Karena peserta didik di kelas tersebut gabungan dari SD dan SMP.

▪ Metode Tanya Jawab

Istilah lain untuk tanya jawab adalah dialog, yang dalam bahasa Arab disebut hiwar. Metode pembelajaran hiwar (dialog) adalah suatu percakapan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, di mana mereka secara bergantian membahas suatu topik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bertanya dalam konteks pembelajaran dianggap penting untuk mendorong dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir.(Suminar, 2015). Hal tersebut sesuai dengan wawancara guru kelas tunanetra sebagai berikut:

“Setelah saya menjelaskan saya selalu tanya kepada mereka, apakah sudah mengerti, atau ada yang tidak mengerti. Saya bilang kalau tidak mengerti tanya sama Ibu” (Agus, hasil wawancara, 22 November 2023)

Tindakan yang dilakukan guru tersebut dengan bertanya kepada siswanya tentunya akan memberikan ruang kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, sehingga mampu menciptakan pengetahuan bagi peserta didik. Menurut Brown, pertanyaan dapat diartikan sebagai setiap pernyataan yang menguji atau menciptakan pengetahuan pada pelajar. Dalam konteks pembelajaran, tujuan guru mengajukan pertanyaan adalah agar siswa dapat belajar, yaitu memperoleh informasi dan meningkatkan kemampuan berpikir. Proses bertanya melibatkan penggunaan ucapan verbal untuk memicu respons dari individu yang ditujukan. Respons ini dapat berupa pengetahuan atau hasil pemikiran yang diperoleh. Dengan demikian, bertanya dianggap sebagai stimulus yang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir.



Gambar 1. Proses pembelajaran ABK tunanetra

Anak tunanetra memiliki kekhususan dalam metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran karena keterbatasan fungsi penglihatan mereka. Dalam rangka memberikan pembelajaran yang efektif, perlu dipertimbangkan cara yang sesuai dengan kemampuan pendengaran dan perabaan anak tunanetra



Gambar 2. Stylus, reglet, kertas manila, dan kotak berhitung

Salah satu media pembelajaran yang umum digunakan oleh anak tunanetra adalah reglet. Reglet dan pena (*slate dan stylus*) adalah alat yang dipakai untuk menuliskan huruf braille. Reglet ini terdiri dari dua pelat logam atau plastik yang dihubungkan oleh engsel. Salah satu pelat logam (pelat bawah) memiliki lubang-lubang tembus yang digunakan untuk membimbing penggunaanya dalam membentuk titik-titik huruf braille (Sari, 2023). Adapun stylus yaitu jarum yang digunakan untuk menulis oleh anak tunanetra. Stylus berfungsi sebagai jarum khusus yang digunakan untuk menusuk kertas mengikuti pola reglet. Pola reglet adalah suatu pola yang tercetak pada kertas dan dapat diraba oleh anak tunanetra. Dengan menggunakan stylus, anak tunanetra dapat membuat tulisan atau gambar sesuai dengan pola reglet yang terasa. (Tâm et al., 2016)

Selain itu, kertas manila tebal juga menjadi media pembelajaran penting bagi anak tunanetra. Kertas ini memiliki ketebalan yang cukup untuk memberikan rasa pada anak tunanetra saat mereka menulis dengan menggunakan reglet atau stylus. Hal ini meningkatkan pengalaman sensorik mereka dalam berkomunikasi secara tulis. (Praktiningrum, 2010). Dalam hal membaca, anak tunanetra menggunakan huruf braille. Huruf braille adalah sistem tulisan dan pembacaan yang menggunakan kombinasi titik-titik kecil yang dapat diraba dengan ujung jari. Anak tunanetra membaca dengan meraba titik *braille* yang membentuk huruf dan kata.

Anak tunanetra juga menggunakan alat bantu berhitung seperti Cubaritma, Abacus/Semproa, dan Speech Calculator. Alat-alat ini membantu mereka dalam proses belajar matematika dan berhitung dengan memberikan feedback melalui suara atau tanda yang dapat

diraba. Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran khusus ini, anak tunanetra dapat mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan akademis mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan sensorik dan pengalaman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak tunanetra (Nurwan, 2019)

Faktor Penghambat Proses Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) TPI ABC Medan, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana, termasuk ketidaklengkapan media pembelajaran khusus yang diperlukan bagi anak tunanetra. Keberadaan media pembelajaran yang tidak lengkap menjadi hambatan signifikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, mengingat perlunya metode dan alat bantu khusus untuk memfasilitasi pemahaman dan interaksi siswa tunanetra dengan materi pelajaran. (Utama, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Kalau hambatannya sarana dan prsarana yang kurang lengkap, harga media pembelajaran orang inipun bukan murah. Ini aja media yang digunakan dibeli oleh orang tua masing-masing” (wawancara dengan seorang guru dengan inisial A)

Di sisi positif, terdapat faktor pendukung yang memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di SLB TPI ABC Medan. Keberadaan guru yang berpengalaman dan memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya menjadi salah satu faktor pendukung utama. Guru yang kompeten dapat dengan lebih efektif mengimplementasikan strategi pengajaran yang memenuhi kebutuhan khusus anak tunanetra. (Frey, 2018). Selanjutnya, motivasi belajar yang tinggi dari siswa juga menjadi faktor pendukung yang sangat berperan. Keinginan belajar yang kuat dari siswa memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peran orang tua yang aktif turut berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran anak juga memberikan kontribusi positif. Keterlibatan orang tua dapat mencakup dukungan moral, bantuan dalam tugas-tugas rumah, dan memotivasi anak untuk tetap bersemangat dalam menghadapi pembelajaran. (Asriady et al., 2019)

Secara keseluruhan, permasalahan kurangnya sarana dan prasarana, terutama media pembelajaran khusus, menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran anak tunanetra di SLB TPI ABC Medan. Namun, diimbangi dengan kehadiran guru yang berkompeten, motivasi belajar tinggi dari siswa, dan dukungan orang tua, mampu memberikan kontribusi positif untuk mengoptimalkan pembelajaran anak tunanetra dan mengatasi kendala-kendala yang muncul.

KESIMPULAN

Dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif bagi anak tunanetra di SLB TPI ABC Medan, upaya pelaksanaan pembelajaran secara individual dengan memanfaatkan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab telah berhasil terwujud. Penggunaan metode pembelajaran ini tidak hanya memberikan keberagaman dalam pendekatan pengajaran, tetapi juga secara khusus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak tunanetra. Faktor pendukung utama kesuksesan ini adalah keberadaan guru yang tidak hanya memiliki kualifikasi dan keterampilan sesuai dengan bidangnya, tetapi juga mampu mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif dan adaptif. Keberhasilan pendidikan inklusif ini juga diperkuat oleh motivasi tinggi yang dimiliki oleh peserta didik. Terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satunya adalah kurangnya sarana dan prasarana, terutama dalam hal media pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra. Kurangnya fasilitas ini menjadi hambatan nyata yang perlu segera diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan kesetaraan akses dalam pendidikan inklusif.

REFERENSI

- Asriady, M., Yulianto, M. J., & Handayana, S. (2019). Konsep Difabilitas dan Pendidikan Inklusif. *Inklusi*, 1(1), 314.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Frey, B. B. (2018). Individualized Education Program. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, III(01), 41–49. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n323>
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pend Bagi Siswa Tuna Netra. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04(08), 1044–1060. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/77/0>
- Lestari, F. (2017). Metode Guru Bk Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Inklusi*, 2(2), 273. <https://doi.org/10.14421/ijds.2206>
- No Title (n.d.).
- Praktiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* (Vol. 7, Issue 2, pp. 32–39). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774>
- Siti, O. :, & Sholawati, A. (2019). Learning Management in Inclusion Education for Children With Special Needs At Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 37–53.
- Sugiyono. (2013). *Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 1, 1–9.

- Suminar, R. (2015). Identifikasi Kemudahan Penyandang Difabilitas Dalam Melakukan Pergerakan Dengan Menggunakan Moda Transportasi Studi Kasus: Kota Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, Vol.2(No.1), 1–38.
- Tryas Wardani Nurwan. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201–212.
- Utama, A. H. (2021). Edudikara : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(20), 140–151.